

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa hal yang menarik penulis untuk menganalisis peranan Gerakan *Tarbiyah* di Indonesia. *Pertama*, dimana penulis lahir dalam keluarga dan lingkungan yang akrab dengan agama. Agama merupakan sebuah nilai dengan segala kejernihan maknanya sebagai pedoman dalam membangun persapaan dengan lingkungan dan sesama manusia selama masih belum memasuki proses institusionalisasi. Bila sudah menyentuh institusionalisasi bermacam tafsir bengkokpun akan bermunculan. Kajian ini juga untuk menjawab tantangan yang dihadapkan pada generasi muda untuk tetap konsisten mendalami studi Islam, ditengah turunnya minat generasi muda dalam mengkaji Islam. Khususnya dalam gerakan Islam, penulis begitu antusias melihat begitu banyaknya gerakan Islam pasca era kebangkitan abad 20 ini.

Kedua, suatu sejarah yang menggemparkan di dunia Islam dimana terjadi polarisasi pemikiran yang selama ini berkiblat ke negeri barat. Salah satu tokoh central kemunculan pergerakan baru dunia Islam yakni Hasan Al-Banna dengan gerakan Al Ikhwan Al Muslimun yang begitu fenomenal. Metode gerakannya banyak di adopsi serta dianut hampir di setiap negara di belahan bumi ini. Dalam perkembangannya ada suatu perubahan yang besar dalam dunia Islam. Pemikiran yang selama ini berkiblat pada barat dimana kapitalisme, liberalisme

tepatnya di Mesir. Gerakan ini dimulai dengan secara rahasia, bergerak “di bawah tanah” karena kondisi Mesir yang pada saat itu sedang tidak layak untuk Gerakan ini diketahui. Begitu juga penulis melihat begitu fenomenalnya gerakan ini termasuk perkembangannya di Indonesia yang notabene wilayah dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Pada bayang-bayang rezim Orde Baru dimana semua kegiatan masyarakat selalu di monitor dan dipantau oleh negara, jika kegiatan yang dilakukan itu bersifat militan apalagi di motori oleh umat Islam, maka sorotan pemerintah akan tertuju kepada kegiatan tersebut. Jika kegiatan gerakan tersebut sedikit saja menentang pemerintah, maka kegiatan tersebut dilarang dan dianggap sebagai tindakan makar yang menjurus kepada penculikan dan penghilangan secara paksa terhadap orang-orang di dalamnya.

Ketiga, selama ini kajian hubungan internasional dalam hal ini transnasional selalu diidentikkan dengan perusahaan (*MNC*) yang berlatarbelakang ekonomi-politik. Sangat jarang sekali kajian yang melirik transnasionalisme dalam hal pemikiran dan gerakan. Sehingga dalam hal ini penulis mencoba mewarnai khasanah transnasional dalam bentuk gerakan atau pemikiran. *Keempat*, ada semacam benturan dan universalisasi tarbiyah di dalam khasanah pemikiran dan pergerakan, yang kini menjadi tema diskursif dalam hubungan antar gerakan di Indonesia.

B. Latar Belakang Masalah

Peta perubahan situasi di Asia Tenggara dewasa ini menunjukkan optimisme bagi perkembangan Islam di masa depan. Dimana pada saat ini dunia

antusiasme. Ada semacam keyakinan kaum muslimin bahwa kebangkitan Islam adalah suatu proses yang *taken for granted*.

Hal ini juga tidak terlepas dari arus utama (*mainstream*) yang berkembang di hampir seluruh dunia muslim. Kebangkitan Islam memiliki pengaruh terhadap setiap umat Islam di berbagai negara dan terhadap aspek-aspek kehidupan sosial-politik umat Islam di sebagian besar negara muslim.¹ Munculnya ide kebangkitan Islam didorong oleh beberapa faktor, yakni; *pertama*, gerakan penolakan atas rasionalisasi yaitu penolakan terhadap “demistifikasi dunia”. *Kedua*, gerakan sebagai sebuah usaha mengatasi tekanan-tekanan modernisasi. *Ketiga*, gerakan anti imperialis dan anti hegemoni. Dan *keempat* yakni sebuah gerakan pembaruan yang itu adalah doktrin agama itu sendiri.²

Sedangkan Dekmejian mengungkapkan dalam tesisnya, munculnya gerakan kebangkitan Islam dipacu oleh sebab-sebab krisis: sosial, ekonomi, politik dan moral. Siklus dinamika krisis dan kebangkitan terimplementasikan hampir sepanjang sejarah Islam dalam *event-event* historis yang beragam.³ Kebangkitan gerakan-gerakan Islam di negeri Muslim ini memunculkan sejumlah isu diantaranya menguatnya tuntutan terhadap partisipasi rakyat yang lebih besar dalam proses politik.

Dentuman awal tanda-tanda kebangkitan gerakan keagamaan khususnya gerakan Islam yang berpengaruh di seluruh dunia salah satunya yakni Jama'ah

¹ Samuel P. Huntington, *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*, penerjemah M. Sadat Ismail, Qalam, Yogyakarta, 2000, hal. 184.

² Evers, Hans-Dieter and Sharon Shiddique, *Religious Revivalism in Southeast Asia: An Introduction*, Jurnal Sojourn, Social Issues in Southeast Asia, Volume 8, No.2, 1993, hal 1-2.

³ Lebih lanjut dapat ditelusuri R. Hrair Dekmejian, *Islamic Revival, Catalysts, Categories, and*

Ikhwanul Muslimin (IM) di Mesir yang dipelopori Hasan Al Banna. Organisasi ini mampu mendorong perubahan sistem politik di Mesir dan turut pula memengaruhi di negeri-negeri lain. Organisasi ini mampu merebut simpati terutama kalangan mahasiswa dan profesional muda yang berpendidikan modern.

Agenda gerakan yang diusung organisasi ini meliputi: gerakan dakwah melalui media massa, mempersiapkan delegasi dan utusan ke dalam dan luar negeri, mendidik anggota sesuai dengan sistem dan prinsip IM, mengupayakan terwujudnya aturan-aturan publik yang lebih islami, mendirikan lembaga-lembaga sosial, ekonomi, keagamaan, kesehatan, pendidikan dan lembaga-lembaga amar makruf nahi mungkar.⁴

Hasan Al-Banna dalam pemikiran gerakan awalnya menetapkan IM selalu memilih perkembangan dan kemajuan bertahap. Perkembangan bertahap ini harus selalu melalui tiga tingkat: *pertama*, tingkat propaganda dengan menanamkan dan menyebarkan gagasan serta meneruskannya ke kalangan massa. *Kedua*, tingkat menarik dan memilih pendukung, menggalakkan latihan dan memobilisasi kader. *Ketiga*, pelaksanaan keputusan, aksi dan gerakan.⁵

Dalam mewujudkan semua hal tersebut, seperti yang dicanangkan Hasan Al-Banna sewaktu mendirikan IM untuk menegakkan kembali kejayaan Islam, yakni dengan satu sikap mendidik, membina, dan membangun kepribadian pemuda Islam sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi-pribadi muslim yang tangguh. Dengan kata lain men“tarbiyah” adalah fokus gerakan dakwah yang

⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Ikhwanul Muslimin Konsep Gerakan Terpadu Jilid I & II*, (terj) Masykur Hakim, dan Ubaidillah, Gema Insani Press, Jakarta, 1997, hal 248.

dipimpinnya. Sampai akhirnya tarbiyah menjadi jargon utama dan semacam “*trademark*” bagi IM.

Tarbiyah dalam pengertian ini yaitu “cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung melalui kata-kata maupun secara tidak langsung dalam keteladanan, sesuai dengan sistem dan perangkat khusus yang diyakini, untuk memproses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik.”⁶ Jargon “tarbiyah” menjadi salah satu syi’ar Jamaah sebagai sebuah upaya terus menerus dalam pendidikan dan pembinaan keislaman terhadap setiap individu yakni *tarbiyah islamiyah madal hayah* (pendidikan Islam sepanjang hidup).

Pada mulanya dimana organisasi ini sangat menarik bagi golongan rendah yang serba kekurangan, tetapi lambat laun gerakan ini menyebar juga di kalangan kaum intelektual dan beberapa pemimpin yang berpengaruh. Pada akhir tahun empat puluhan, jumlah cabang IM mencapai 3000 buah dengan anggota yang terdiaspora di berbagai negeri. Hasan Al-Banna tidak saja seorang orator ulung, tetapi juga seorang organisator yang berhasil.⁷

Seperti yang dicita-citakan untuk menegakkan sebuah pemerintahan Islam yang mendunia, gerakan Tarbiyah⁸ mulai menggurita hampir setiap pelosok. Globalisasi menjadi salah satu variabel yang membantu mempercepat proses perkembangan gerakan ini. Internasionalisasi yang menjadi fenomena paling

⁶ Anis Matta dalam kata pengantar *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, Era Intermedia, Solo, 2001,

⁷ George Lenczowski (terj), *Timur Tengah di Kancah Dunia*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 1993.

⁸ Selanjutnya gerakan Ikhwan di Mesir lebih dikenal dengan metode pendidikannya yakni

menonjol mempermudah daerah lain dengan cepat menerima informasi. Teknologi komunikasi semakin lama semakin mempermudah setiap orang memperoleh informasi di seluruh dunia. Internet menjadi alat informasi dan komunikasi yang bermanfaat sekaligus sebagai media penyebaran yang efektif lintas negara bahkan benua.

Selain itu pula, perjalanan jarak jauh dapat dengan mudah dan murah dijangkau dengan menggunakan teknologi transportasi. Biaya yang relatif murah telah memfasilitasi mobilitas kaum intelektual dan profesional berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Proses ini akhirnya diikuti dengan transmisi ide, nilai dan ideologi yang dibawa setiap individu yang masuk ke wilayah negara lain.

Di Indonesia sendiri gerakan kebangkitan Islam sudah tumbuh sejak awal 1980-an. Perkembangan gerakan Islam yang terjadi di Timur Tengah sering kali memberikan pengaruh yang kuat bagi gerakan Islam di Nusantara. Hal ini dikarenakan persepsi Timur Tengah sebagai pusat Islam selalu menjadi rujukan bagi gerakan Islam di Indonesia, sehingga gagasan, pemikiran dan gerakannya memiliki daya tarik yang kuat, mudah dianut, disosialisasikan dan dipraktikkan di Indonesia.⁹

Termasuk diantara transmisi pengaruh itu adalah *Gerakan Tarbiyah*. Gerakan yang kemunculan awalnya dari kelompok anak muda yang memiliki semangat tinggi dalam mempelajari dan mengamalkan Islam, sebagai respon dari tindakan represif dari pemerintahan Orde Baru.¹⁰ Gerakan ini sangat berbeda

⁹ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Erlangga, Jakarta, 2005, hal 71.

¹⁰ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Erlangga, Jakarta, 2005, hal 71.

dengan gerakan Islam yang telah ada sebelumnya seperti; NU, Muhammadiyah, Persis dan sebagainya. Gerakan Islam Baru (*new Islamic movement*) ini berada di luar kerangka *mainstream* politik dan wacana gerakan Islam dominan.¹¹

Gerakan *Tarbiyah* ini mendapatkan pengaruh yang cukup besar dari pemikiran dan organisasi gerakan yang di pelopori Hasan Al Banna dengan IM-nya, bahkan menyebut dirinya “anak ideologis” Ikhwanul Muslimin.¹² Peranan para alumni Timur Tengah dalam proses transmisi pemikiran IM secara utuh ke dalam kancah gerakan dakwah kampus yang telah eksis sangat dominan dalam gerakan ini. Selain itu pula banyak buku tentang IM dan karya-karya tokoh IM telah diterjemahkan di Indonesia. Buku-buku semacam itu sangat mendominasi pasar buku Islam saat ini.

Di bawah bimbingan *murabbi* (pendidik) dalam forum-forum kecil pengenalan pemikiran IM lebih diperdalam, serta lewat forum-forum kajian yang dilakukan para mahasiswa sendiri. Berbagai sarana sosialisasi dimanfaatkan secara optimal untuk menyerap gagasan-gagasan IM. Menurut Abdul Hasib, salah satu tokoh penting gerakan *Tarbiyah* di Indonesia salah satu bentuk forum komunikasi itu kemudian lebih dikenal dengan forum tarbiyah. Proses yang berlaku dalam forum tarbiyah ini dilalui dengan penahapan yang sistematis dan dilakukan dengan terencana serta terprogram rapi.¹³

Perkembangan berikutnya dari forum tarbiyah ini bergerak merambat di wilayah kampus dengan penyebaran yang dilakukan oleh dosen maupun

11. ... 12. ... 13. ...

memainkan peranan penting yang cukup sentral. Selain itu pula minimnya jam kuliah keagamaan membuat mereka tergerak semangat mengkaji sebagai tanggung jawab moral dan idealisme mereka.

Pertumbuhan ini bermula di kampus ITB dengan tokoh sentral dalam masjid Salman ITB yaitu Ir. Imaduddin Abdul Rahim, M.Sc yang lebih dikenal dengan bang Imad inilah yang pertama kali menggagas konsep pengkajian yang kemudian menjadi mode dan berkembang di seluruh masjid kampus di Indonesia. Model *liqa'* menjadi cara mengantisipasi keterbatasan ruang gerak dan kegiatan. Sebuah program pertemuan pekanan rutin yang terdiri dari 5-15 orang, kegiatan pengkajian nilai-nilai dilakukan secara sistematis. Biasanya kegiatan ini dilakukan di rumah salah seorang anggota, atau di masjid-masjid yang ruang bebas dari pengamatan intelijen pada saat itu yang sangat sensitif terhadap hal-hal demikian.

Gerakan yang kemudian berkembang di Indonesia ini juga tidak lepas dari perubahan kebijakan politik rezim Soeharto terhadap gerakan Islam. Hal ini muncul dari karena adanya pergeseran pendekatan paradigma oposisional-simbolistik ke arah pendekatan yang lebih akomodatif-substansialistik di kalangan Islam.¹⁴ Fenomena yang mengejutkan ini menurut William Liddle sudah diramalkan bahwa kebangkitan gerakan yang dalam bahasanya disebut Islam skripturalis adalah sesuatu yang niscaya.¹⁵

Simbol-simbol dari aktifis gerakan ini mulai bermunculan dan secara luas diterima publik. Pemakaian busana muslimah dikalangan mahasiswi dengan

¹⁴ *Loc.cit.*

¹⁵ R. William Liddle dikutip Khamami Zada, *Islam Radikal Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Mizan, Bandung, 2003, hal 6.

jilbab lebar semakin massif berkembang. Budaya *nasyid*, pemeliharaan janggut untuk kaum laki-laki juga mulai diperkenalkan.

Dalam dinamikanya, kader yang semakin lama semakin bertambah banyak dan menyebar dalam berbagai lokasi dan posisi, membuat kebutuhan untuk melakukan peran-peran yang lebih beragam menjadi sebuah tuntutan. Berbagai bentuk kegiatan maupun lembaga didirikan dengan kerja kolektif *amal jama'i* yang pada awalnya sebagai sarana rekrutmen pada akhirnya mengarah kepada profesionalisme. Lembaga atau bentuk aktifitas terbentuk menjadi semacam *icon* di masyarakat. Semuanya mempunyai semangat yang sama yakni menjadikan nilai-nilai Islam sebagaimana yang dikonstruksi dalam pemahaman mereka sebagai semangat nilainya, dan mempublikasikannya dengan cara masing-masing.

Ada yang membentuk lembaga pendidikan, seperti bimbingan belajar, sekolah-sekolah Islam terpadu, Ma'had serta lembaga pengkajian dan pemikiran seputar dunia Islam. Di bidang informasi didirikan lembaga penerbitan termasuk Sabili, Tarbawi, Saksi, Annida, Ummi serta majalah-majalah lain yang berkaitan dengan keislaman semakin digalakkan. Khusus untuk buku-buku pemikiran juga dibentuk seperti Gema Insani Press, Harakatuna, Robbani press, dan sebagainya yang mewakili penerbitan buku Islami.

Aktifitas yang berasal dari aktifis gerakan dakwah ini juga mendirikan organisasi gerakan mahasiswa dengan nama KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) yang secara fenomenal mampu mengorganisasi massa secara

manapun.¹⁶ Dan yang membuat publik lebih tersentak, gerakan dakwah ini dengan langkah berani memunculkan dirinya ke hadapan publik dengan mendirikan kekuatan politik bernama Partai Keadilan, kemudian menjelma saat ini yang dikenal dengan Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Padahal sebelumnya gerakan ini menggunakan format gerakan sistem sel, yang sangat susah diidentifikasi dimana hanya orang-orang tertentu dan dipercaya dapat mengetahui keberadaannya. Serta kelompok ini cenderung menghindari bentuk-bentuk institusionalisasi formal, yang pada waktu itu tepatnya mereka dikelompokkan sebagai “Organisasi Tanpa Bentuk”. Saat ini gerakan ini semakin berani dan mapan menunjukkan jati diri dan idealismenya ke setiap lapisan masyarakat Indonesia.

C. Pokok Permasalahan

Dari uraian diatas maka perumusan permasalahan yang dapat dikemukakan disini adalah **bagaimana aktifitas gerakan *Tarbiyah* sebagai gerakan transnasional pada transformasi sosial-politik Indonesia pasca Orde Baru?**

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Ada beberapa hal yang penulis harapkan dari penelitian ini yakni:

1. Penelitian tentang Ikhwanul Muslimin sudah banyak mewarnai khasanah ilmu pengetahuan dalam berbagai aspek seperti sosiologi, politik hingga dunia internasional. Dalam hal ini penulis mencoba melanjutkan penelitian sebelumnya dalam konteks gerakan transnasional

dimana keingintahuan penulis semakin mendalam melihat manuver-manuver dari gerakan ini semakin menggurita dalam kehidupan sosial-politik di Indonesia seakan - akan adanya sebuah agenda konspirasi besar internasional.

2. Mengetahui dan memahami aktifitas gerakan *Tarbiyah* yang memengaruhi perkembangan dan perubahan pasca Orde Baru hingga sekarang.
3. Mengetahui “jalur pemikiran” gerakan *Tarbiyah* berikutnya sebagai jawaban segala persoalan krisis dan kebobrokan bangsa di Indonesia.

E. Kerangka Dasar Pemikiran

Untuk menjawab persoalan dalam rumusan masalah di atas, penulis menggunakan pisau analisis dalam kajian ilmu sosial. Penulis menggunakan beberapa teori dan konsep. Teori adalah serangkaian fenomena sosial, secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep.¹⁷ Selain itu teori merupakan sarana eksplanasi yang paling efektif untuk membantu mengorganisasikan dan menata fakta yang diteliti.¹⁸ Sedangkan konsep merupakan salah satu simbol yang paling penting dalam bahasa. Konsep adalah abstraksi yang mewakili suatu objek, sifat suatu obyek atau suatu fenomena tertentu.¹⁹

¹⁷ Adaptasi dari Kerlinger, FN, *Foundation of Behavioral Research*, 2nd edition, Holf, Rinchart and Wiston 1973, dikutip dari buku Metodologi Penelitian Surveri, Masri Singarimbun dan Sofian Efendi. 1989. hal 37.

Gerakan Sosial

Dalam hal ini penulis menggunakan konsep Gerakan Sosial (*social movement*). Alasan ini digunakan karena objek yang sedang di kaji adalah sebuah entitas yang terus bergerak. Menurut Haberle bahwa gerakan sosial merupakan bentuk perilaku politik kolektif non kelembagaan yang secara potensial berbahaya karena mengancam stabilitas cara hidup yang mapan. Sementara Lipset menganggap gerakan sosial merupakan bagian generasi baru yang memperjuangkan pengakuan dan keamanan kepada mereka. Secara filosofis Eric Hoffer menyebut gerakan sosial sebagai gerakan yang dicirikan oleh keterbangkitannya kerelaan pada para anggotanya untuk berkorban sampai mati, kecenderungan aksi yang solid, dan kesetiaan tunggal. Gerakan massa yang digunakan Hoffer untuk menyebut gerakan sosial digerakkan oleh *the true believers* yakni kaum yang frustrasi, tidak puas dan kecewa serta tersingkir dalam kehidupan ditengah masyarakat hingga kelompok minoritas yang tertekan.²⁰

Sedangkan Sidney Tarrow mengemukakan pandangannya mengenai gerakan sosial (*social movement*), adanya keterkaitan antara dinamika politik di tingkat makro dengan berbagai gerakan politik di tingkat mikro. Selain itu Tarrow mengemukakan gerakan akan muncul jika ada kesempatan politik dari pelaku sosial yang sebelumnya memiliki sedikit peluang.²¹

Ciri khas dari gerakan sosial adalah tantangan kolektif dengan menghindari konflik frontal yang dilakukan untuk mengatasi kelangkaan

²⁰ Eric Hoffer, *Gerakan Massa*, Masri Singarimbun (terj), Yayasan Obor, Jakarta, 1988, hal. 25.

²¹ Sidney Tarrow, *Power in Movement: Social Movement, Collective Action and Politics*, 1994. Ditinjau dari penulisannya diadaptasi Sidik Jatmika, *Kini dan Politik*

kepemilikan mereka atas sumber daya utama, misalnya uang, organisasi, akses kekuasaan. Hal ini berlaku karena pemimpin gerakan tersebut mencari para pendukung baru memperkuat tuntutan mereka. Sifat dan kecenderungan ini dibentuk oleh pimpinan organisasi serta lingkungan tempat organisasi itu bergerak.

Tarrow menjelaskan karakteristik kekuasaan dari gerakan mengenai perluasan dan pemanfaatan peluang politik yakni: 1). Menangkap dan menciptakan peluang (*seizing and making opportunities*), 2). Bertindak atas nama kolektif (*acting collectivity*), 3). Perancangan tindakan kolektif (*framing collective action*), 4). Menggerakkan struktur (*mobilizing structure*).²²

1. Menangkap dan menciptakan peluang (*seizing and making opportunities*).

Para pelaku gerakan melakukan mobilisasi jaringan sosial kedalam tindakan dengan cara: (a). penyebaran tindakan kolektif melalui jaringan sosial dan melalui pembentukan koalisi berbagai pelaku sosial; (b) penciptaan ruang politik antar gerakan dan gerakan tandingan; serta manuver untuk memancing respon para elit.

Dalam kasus gerakan *Tarbiyah* ini dapat dilacak dalam berbagai pemikirannya pada era 1980-an hingga akhir 1990-an yang diperkuat dengan bangkitnya para intelektual muda dalam KAMMI yang mereka bentuk sebagai gerakan mahasiswa.

2. Bertindak Atas Nama Kolektif

Hal ini dilakukan dengan: (a) melakukan tantangan terhadap lawan atau

... (a) ... (b) ... (c) ... (d) ... (e) ... (f) ... (g) ... (h) ... (i) ... (j) ... (k) ... (l) ... (m) ... (n) ... (o) ... (p) ... (q) ... (r) ... (s) ... (t) ... (u) ... (v) ... (w) ... (x) ... (y) ... (z) ...

nama kolektif ini dilakukan dengan aksi solidaritas bersama untuk Palestina, serta penolakan terhadap asas tunggal Pancasila bagi organisasi serta penolakan aksi kekerasan dalam demonstrasi.

3. *Perancangan Tindakan Kolektif*

Hal ini dilakukan dengan melakukan: (a). budaya tandingan (*floating cultural*) melalui penciptaan simbol-simbol kultural; (b). memobilisasi konsensus dan tindakan; (c) perancangan media menciptakan opini dan perancangan strategi gerakan. Misalnya sejak awal gerakan ini menggunakan ruang-ruang kecil untuk melakukan *halaqah* dalam upaya pembentukan *tsaqofah* dan *fikrah*. Selain itu pula masjid dijadikan pusat kajian dan pusat penggalangan informasi.

4. *Menggerakkan Struktur*

Hal ini dilakukan dengan cara: (a) menciptakan organisasi yang fleksibel untuk melakukan tindakan kolektif serta melakukan mobilisasi maupun demobilisasi sesuai isu dan agenda; (b) melakukan berbagai kampanye dan koalisi; (c) penciptaan berbagai dasar “baru” gerakan, misalnya mencari pengikut dan mendapatkan sekutu tanpa harus memiliki cabang organisasi yang permanen; (d) serta berhubungan antara tingkat tinggi dan paling bawah baik formal dan informal. Mobilisasi massa yang pernah dilakukan di salah satu masjid di Jakarta dan aksi dari KAMMI yang merupakan sayap politik dataran mahasiswa yang fenomenal dengan menggerakkan massa sebanyak 20.000-an, termasuk yang belum pernah ada sepanjang sejarah mahasiswa. Tindakan lainnya yakni dengan mendirikan Lembaga Swadaya Masyarakat dan Organisasi Sosial yang fleksibel

Kurt Lang dan Gladys Engel Lang menyatakan sebuah gerakan sekalipun tidak menampakkan organisasinya dengan jelas, jika ingin tetap bertahan harus menghadapi masalah struktural yang harus dipecahkan, antara lain²³:

1. Regulasi antara pemimpin dan pengikut
2. Pengembangan tipe kepemimpinan yang tepat
3. Penentuan hierarki pemimpin dan fungsionaris
4. Pengorganisasian staf
5. Koordinasi hubungan diantara aneka kelompok yang ada dalam gerakan.
6. Pengaturan kriteria bagi anggota penuh di dalam kelompok inti, termasuk didalamnya tugas dan kewajiban keanggotaanya.
7. Koordinasi aktifitas gerakan di dalam kesepakatannya dengan kelompok lain di luar, yakni berkaitan dengan pengembangan dan eksekusi strategi dan taktik.

Berbagai kajian gerakan sosial menunjukkan bahwa kesuksesan yang dramatis suatu tindakan politik yang sangat ditentukan oleh taktik yang digunakan. Berbagai taktik yang telah sukses digunakan sebuah gerakan akan seringkali ditiru atau diterapkan oleh gerakan yang lainnya. Dalam hal ini taktik dan strategi gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir telah diadopsi dan di *jiplak* gerakan *Tarbiyah* dengan sedikit perubahan yang menyesuaikan konteks geopolitik dan sosial-kultur masyarakat Indonesia.

- 1). *Sistem Ultra-Stabil*, yakni gerakan Islam tidak akan bisa dihancurkan secara keseluruhan. Dalam arti walaupun ada musuh yang menghancurkan hanya sub-sistem saja sekalipun itu adalah yang utama, gerakan Islam tidak akan menghancurkan keseluruhan;
- 2). *Sistem Behavioral*, dimana karakternya memiliki tujuan-tujuan dan norma-norma untuk mengatur dirinya sendiri (anggota) dan kemampuan untuk menahan tekanan dari lingkungannya. Sikap gerakan Islam dan para anggotanya begitu memikat sehingga kebanyakan mereka yang mengadakan kontak dengannya menerima sumber behavioralnya yaitu Islam;
- 3). *Sistem Koreksi-Diri*, diperoleh dengan menyediakan sistem *feedback loop* yang memungkinkan sistem kembali ke "norma" *pre-set* ketika terkena perubahan lingkungan. *Thermo-static quality* yang akan mendistorsi fungsinya adalah sistem perilaku "kehendak". Semua gerakan Islam sebagai sistem perilaku secara kasar sama dengan situasi behavioral seperti orang tua yang sudah tidak lagi bisa melakukan aktifitas. Namun "norma" masih menjaganya yang pada suatu hari akan direstorasi. "norma" ini diabadikan dalam wahyu (Al Qur'an) sebagai sumber pengetahuan dan *Sunnah* Nabi sebagai metode, serta peradaban

4). *Lingkungan Sistem*. Sistem ini dihadapkan pada tiga pilihan yakni:

- a. Mengisolasi diri dari lingkungan (diluar sistem) sehingga menjadi “sistem tertutup”.
- b. Mengontrol sebesar mungkin bagian lingkungan. Dalam hubungan internasional kontemporer, negara super-power melakukan ini dengan menguasai wilayah “jajahannya”.
- c. Mencoba menyesuaikan tekanan lingkungan sebisa mungkin agar bisa bertahan hidup. Berusaha mengejar kebijakan luar negeri, tetapi sedikit sekali melakukan perubahan dalam lingkungan mereka.

Transnasional

Transnasional sendiri mempunyai arti yaitu sesuatu dinamika yang keberadaannya melampaui batas-batas kenegaraan tanpa meninggalkan nilai-nilai dari negara yang terdahulu. Oleh Richard Falk diartikan sebagai perpindahan barang, informasi dan gagasan melintas batas wilayah nasional tanpa partisipasi atau dikendalikan secara langsung oleh aktor-aktor pemerintah.²⁷

Konsep ini mengurangi kedaulatan suatu negara, batas wilayah nasional dan interaksi pemerintah-pemerintah dalam sistem dunia karena begitu mudahnya pengaruh dari luar dan mudahnya suatu negara disusupi, akibatnya sulit untuk membedakan politik dalam negeri dan politik internasional. Salah satu cirinya ialah adanya berbagai jenis interaksi yang *memby-pass* pemerintah negara-negara

²⁷ Richard Falk, dalam Mektar Mas'ood, *Teori dan Metodologi Hubungan Internasional* Penerbit

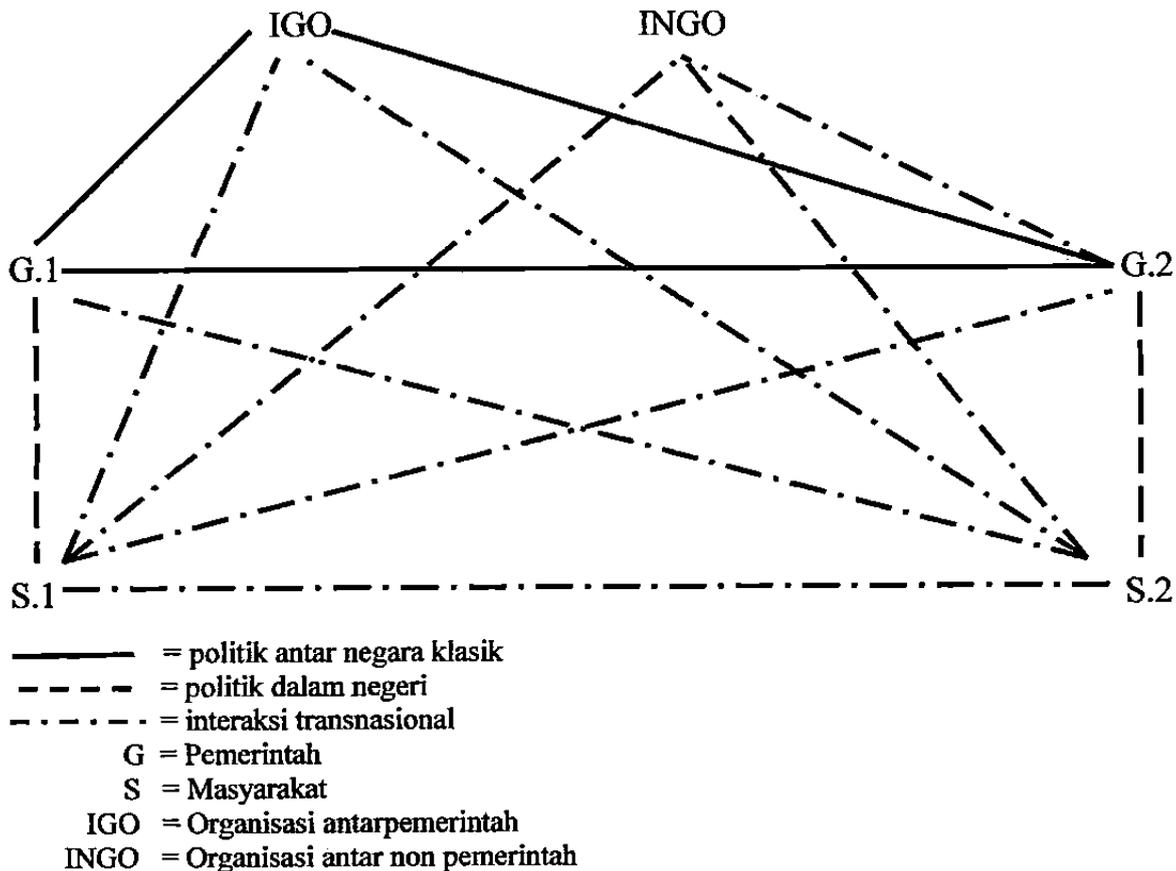
yang secara langsung memengaruhi lingkungan dalam negeri pemerintahan nasional itu.

Dalam teori transnasional aktor non-negara mampu memengaruhi politik dunia secara langsung, tidak hanya pengaruh atas nama bangsa. Juga mereka menyatakan “kekuasaan” setiap aktor internasional tergantung kepada isu atau situasi yang melingkupinya, isu-isu yang dimunculkan bukan semata-mata isu militer keamanan, tapi juga sudah digantikan oleh isu-isu ekonomi, kemanusiaan, lingkungan dan sebagainya. Dalam model transnasionalis, aktor-aktor non negara itu jauh lebih penting daripada yang digambarkan oleh model *realis* atau *state centris*. Aktor-aktor ini bisa berwujud kelompok-kelompok suku, etnis, atau separatis didalam negara, berbagai kelompok kepentingan ekonomi dan

perusahaan multinasional dan bahkan bagian-bagian dari birokrasi

Gambar 1.

Ilustrasi: Interaksi Transnasional dan Politik Negara



Sumber: Adaptasi dari R.O Keohane dan J.S. Nye, *Transnational Relations and World Politics* (Harvard, University Press, 1972).

Dalam perkembangannya gerakan *Tarbiyah* berkembang secara pesat didalam dan luar negeri. Dalam mekanisme kepengurusan, perpanjangan tangan yang ada di Indonesia tidak menghilangkan unsur-unsur historis (sejarah) sebagai organisasi yang berupaya memajukan dan mensejahterakan umat manusia.

Teori lain yang sesuai dengan fenomena gerakan ini yakni karakter dari gerakan yang bersifat transnasional. Markoff menyebutkan beberapa aspek

luas; b). pembentukan aksi publik; c) pengorganisasian sarana; d) penggunaan simbol dan slogan.²⁸

Adapun gerakan sosial yang mengarah pada sifat transnasional dimana mampu melintasi batas-batas nasional melalui; a.) replika keadaan struktural; b). transmisi model kultural; c) perpindahan orang-orang yang melintasi batas. Tarrow melihat hal ini sebagai akibat dari ekspansi transportasi dan komunikasi yang begitu dahsyat pasca abad ke-18, dimana sebelumnya belum pernah berlaku.²⁹ Sistem internasional masa kini, terutama dengan adanya teknologi transportasi, komunikasi modern serta tingkat ketergantungan ekonomi yang tinggi. Beberapa faktor termasuk gerakan sosial sebagai aktor-aktor non-negara mampu membuat dan membentuk jaringan kerjasama relatif bebas, sedangkan beberapa lainnya tidak memiliki kemauan dan kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas. Konsekuensi yang tidak dapat dilepaskan yaitu kaburnya batas-batas kenegaraan, artinya setiap negara sudah tidak lagi terbatas oleh batas-batas kenegaraan.

Konsep Ideologi

Dalam arti melioratif, ideologi adalah sistem gagasan yang mempelajari keyakinan-keyakinan dan hal-hal ideal filosofis, ekonomis, politis, sosial.³⁰ Secara praktis ideologi dari segi bahasanya berasal dari kata *ideas* yang berarti ide atau cita-cita. *Logos* artinya ilmu yang membicarakan tentang hal. Secara harfiah ideologi adalah sebuah ilmu yang membicarakan tentang ide atau cita-cita

²⁸ John Markoff (terj), *Gelombang Demokrasi Dunia: Gerakan Sosial dan Perubahan Politik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hal. 48-59.

²⁹ Sidney Tarrow dalam Sidik Jatmika, *Kiai dan Politik Lokal*, *Op.cit* , hal 48-61.

manusia. Ia sebagai alat untuk menganalisis, menjelaskan, memprediksi, alat pembuat preskripsi. Ideologi juga sebagai pandangan hidup yang menuntun perilaku manusia.³¹ Ideologi menurut Deliar Noer yakni "...cita-cita yang dalam dan luas bersifat jangka panjang, malah dalam hal-hal dasar bersifat universal atau diyakini bersifat universal."³²

Menurut Samith Athif Az Zein, ideologi terbagi menjadi dua bagian, ada yang bersumber dari akal dan ada yang bersumber dari wahyu. Dimana ideologi yang bersumber dari akal merupakan ideologi yang bersifat *zanni*, dan karenanya cenderung berubah-ubah. Sedangkan ideologi yang bersumber wahyu adalah ideologi yang *qathi*, dan karenanya tetap tidak akan berubah. Dan Islam adalah satu-satunya ideologi yang bersumber dari wahyu.³³

Islam yang muncul pada abad ke-7 Masehi adalah sebagai sebuah gerakan ideologis. Ideologi merupakan sebuah istilah yang sarat nilai dan mencakup semua sistem kepercayaan. Persisnya ideologi adalah kumpulan doktrin, mitos, simbol dan sebagainya dari gerakan sosial, kelas, atau gerakan lainnya. Bahkan ideologi bisa mencakup berbagai piranti untuk mengaktifkan suatu gerakan.³⁴

Sebagai ideologi, Islam bertanggung jawab terhadap timbul tenggelamnya masyarakat-masyarakat politik dengan kondisi yang berbeda-beda tetapi dengan cita-cita yang sama yaitu cita-cita untuk memiliki sistem pengaturan

³¹ R. Suprpto, *Hubungan Internasional Sistem, Interaksi dan Perilaku*, Raja Grafindo, Jakarta, 1997, hal 48.

³² Deliar Noer, *Ideologi, Politik dan Pembangunan*, Yayasan Perkhidmatan, 1983, hal 31.

³³ Samith Athif Az Zein dalam Hafidz Abdurrahman, *Islam Politik dan Spiritual*, Lisan Ul-Haq, 1998, Singapura, hal 243-244.

³⁴ Ashgar Ali Engineer, *Asal Usul dan Perkembangan Islam: Analisis Pertumbuhan Sosia-Ekonomi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar-Insist Press, 1999, hal 1-2.

masyarakat dan negara menurut ajaran agama. Seirama dengan itu, maka gerakan reformasi internal yang muncul kemudian menunjukkan sikap tanggap (reaktif dan responsif) terhadap dunia luar yang senantiasa menjadi sumber inspirasi perubahan masyarakat.³⁵

Menurut pendekatan nilai, ideologi adalah pandangan hidup yang meliputi unsur nilai-nilai dan norma. Ideologi tidak lahir dengan sendirinya, kemunculannya adalah lahir untuk merespon kondisi sosial budaya, religiusitas (agama), ekonomi dan persoalan-persoalan politik yang tengah melingkupinya. Pendekatan konsep ideologi tersebut, menjadi layak bagi setiap pendukungnya untuk memberikan pembelaan dan memperjuangkannya, tidak hanya pengorbanan dalam bentuk dana, tenaga, pemikiran tetapi juga raga dan jiwa.³⁶

Sedangkan Lyman Tower Sargent³⁷ menggolongkan ideologi dengan karakteristik. Klasifikasi dari ciri-ciri ideologi yaitu:

1. Suatu ideologi merupakan suatu sistem nilai atau kepercayaan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu. Ideologi terdiri dari rangkaian sikap terhadap berbagai lembaga dan proses kemasyarakatan.
2. Ideologi memberikan orang-orang yang percaya suatu gambaran tentang dunia, baik sebagaimana adanya maupun sebagaimana seharusnya. Ia juga mengatur kompleksitas dunia sampai ke sesuatu yang agak sederhana dan dapat dipahami.

³⁵ Al Chaidar, *Wacana Ideologi Negara Islam: Studi Harakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front*, Jakarta, Darul Falah, 1999, hal 3-4.

³⁶ Ibid.

3. Kita semua memiliki kepercayaan yang sebagian besar diperoleh dari identifikasi dengan atau keanggotaan dalam kelompok tertentu, namun bila kepercayaan itu diakui atau dilakukan dengan atau tanpa pengakuan, sulitlah untuk mengatakan bahwa kita memiliki suatu ideologi.
4. Terdapat ideologi-ideologi yang bertentangan dalam semua masyarakat. Dalam setiap masyarakat, bagian-bagian yang berbeda dari penduduk akan menganut ideologi-ideologi yang tidak sama.
5. Ideologi-ideologi yang dipilih untuk mempertimbangkan telah diseleksi berdasarkan dua kriteria utama: urgensinya didalam dunia saat ini dan kebutuhan untuk menyajikan keyakinan-keyakinan politik yang berjangkauan luas.

F. Hipotesis

Dari rumusan masalah dan penjelasan teori beserta konsep dan perspektif di atas dapat disimpulkan sementara:

1. Gerakan *Tarbiyah* berani menunjukkan jati dirinya dan semakin bebas beraktifitas memanfaatkan momentum reformasi.
2. Gerakan *Tarbiyah* dengan ideologi yang melangsung merujuk dari gerakan

G. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini berkisar pada aktifitas gerakan *Tarbiyah* sebagai gerakan Transnasional, yang kemudian dilanjutkan pergerakannya dalam rentang waktu 1999-2004. Rentang masalah penelitian ini dilakukan dengan alasan:

1. Diantara tahun-tahun tersebut merupakan masa transisi yang berjalan setelah lengsernya Soeharto dari kursi kepresidenan.
2. Diantara tahun tersebut terjadi pergantian kepemimpinan yang memengaruhi dinamika sosial-politik negeri ini.
3. Tahun-tahun itu menjadi momentum Bergeraknya secara *jahriyyah* gerakan ini sehingga dengan mudah dapat dianalisis dinamika dan mobilisasinya.
4. Akhir tahun 2004 dipilih karena setelah bermetamorfosis kembali Partai Keadilan menjadi Partai Keadilan Sejahtera yang merupakan entitas yang cukup merepresentasikan gerakan ini, pamornya melejit pesat dari pemilu sebelumnya dan diterima secara luas oleh masyarakat.

H. Metode Penelitian

Dalam hal ini penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif, mengingat gejala yang diamati bersifat dinamis. Unit analisa dalam penelitian ini adalah gerakan *Tarbiyah* (perilaku kelompok) itu sendiri yang selanjutnya disebut sebagai variabel dependen dimana unit analisa yang hendak dideskripsikan. Sedangkan unit eksplanasi yang hendak diamati dan ditelaah adalah Indonesia

... karena penelitian ini menggunakan

unit eksplanasi “lebih tinggi” tingkatnya dibanding dari unit analisisnya maka disebut analisis induksionis.³⁸

Dengan menggunakan data sekunder yang terdiri dari arsip-arsip terkait, majalah, koran, internet maupun dibantu sedikit dengan beberapa wawancara formal dan informal dengan tokoh yang memiliki *capable* dalam bidang ini. Untuk menambahnya penulis sedikit mengembangkan observasi ke wilayah-wilayah garapan gerakan ini. Sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan logika induktif dimana berangkat dari fakta dan fenomena yang konkret kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum. Data yang diperoleh nantinya akan dianalisis dengan kerangka teori yang telah ditetapkan sehingga nanti diperoleh kebenaran ilmiah.

I. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulis membagi kajian ini dalam lima bab utama. Bab I, sebagai latar belakang dan penjelasan teori untuk mengungkap hipotesis penelitian ini. Lalu Bab II, penulis akan mendeskripsikan tentang karakteristik gerakan *Tarbiyah*. Di mulai dari sejarah pendirian, pemikiran-pemikiran politiknya, konsolidasi dan dinamika gerakannya. Argumen atau pembahasan pokok yang ingin diperoleh adalah pemikiran politiknya sebagai pengejawantahan Diin Islam dalam seluruh dimensi kehidupan melalui sebuah organisasi atau gerakan.

Selanjutnya dalam Bab III akan dipaparkan situasi sosial-politik di

Orde Baru dengan pasca Orde Baru. Bagaimana kondisi gerakan Islam, partai, serta sosial pada umumnya yang terjadi di Indonesia dengan momentum tumbangannya rezim otoriter Orde Baru dimana memberikan peluang dan kesempatan bagi gerakan Islam.

Bab selanjutnya yakni membahas analisis perkembangan gerakan *Tarbiyah* di Indonesia, strategi dan taktik serta dampak pengaruhnya terhadap masyarakat Indonesia pada umumnya dan umat muslim Indonesia pada khususnya. Analisis akan mengkomparasikan gerakan *Tarbiyah* sebagai gerakan sosial-politik dan transnasional yang terjadi di Indonesia. Seperti lahirnya lembaga politik dan sosial serta keagamaan.

Terakhir akan ditutup dengan bab kesimpulan yang berusaha menegaskan hasil penelitian, bahwasanya hipotesis yang dikemukakan bisa

... .. tidak tidak pembuktian dan analisis